

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Juli 2020, Kemendikbud meluncurkan program Guru Penggerak sebagai episode kelima dari program Merdeka Belajar. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Dirjen GTK Kemendikbudristek, Iwan Syahril menyatakan bahwa melalui program Guru Penggerak akan melahirkan pemimpin - pemimpin yang memahami pembelajaran yang memerdekakan, yang berpihak kepada murid, menjadi teladan, tidak sekedar omongan saja melainkan menjadi panutan dan mentor bagi guru -guru lainnya (Kemdikbud 2021).

Program Guru Penggerak dirancang untuk meningkatkan kualitas guru dengan menumbuhkan semangat kepemimpinan, inovatif dan menjadi pelopor perubahan. Pada sebuah dialog Guru Penggerak, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim, menyebutkan bahwa paradigma pembelajaran yang berpusat kepada murid akan memberikan pembelajaran yang bermakna. Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran diarahkan untuk memiliki *growth mindset* yang terus mau belajar dan memperlengkapi diri sehingga dapat memberikan motivasi dan bimbingan kepada murid untuk mencapai performa

yang optimal. Keterbukaan dan respon positif guru akan hal-hal baru sangat diharapkan agar tercipta pembelajaran yang bermakna dan berpusat kepada murid.

Semangat ini pula yang mendorong peneliti dalam melakukan penelitian ini. Guru sebagai pemimpin pembelajaran tidak sekedar menyajikan materi namun seyogyanya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi murid sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang positif dan dinamis.

Kondisi yang ditemukan selama proses pembelajaran daring di SDNS adalah terbatasnya kesempatan bagi murid untuk mempelajari materi secara mendalam dan menyenangkan, para guru yang berkejar-kejaran dengan waktu untuk menyelesaikan konten sehingga cenderung mengabaikan pengembangan kompetensi murid. Seringnya guru menggunakan metode ceramah di dalam kelas daring dan mengandalkan teknik menghafal agar keseluruhan konten dapat diselesaikan. Salah satu contoh dari kondisi di atas dapat dilihat pada proses pembelajaran di kelas *Science*. Selama pembelajaran daring banyak *hands-on activity* yang tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan *learning properties* yang tersedia di rumah murid untuk menunjang kegiatan - kegiatan tersebut. Pada akhirnya guru cenderung memberikan paparan dan murid menghafalkannya. Hal ini juga berdampak pada penugasan yang diberikan, dimana proyek masih sebatas mencari informasi dari tema yang ditentukan.

Murid yang diajar menghafal dengan sedikit waktu tersisa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman yang lebih kaya menunjukkan sistem pendidikan yang gagal untuk menghasilkan murid yang berpengetahuan luas (Cossette 2013, 3-5). Menghafal tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang suatu

konsep. Dalam hal ini, peneliti tidak mengabaikan perlunya menghafal, misalnya ketika mempelajari kosakata atau rumus, namun di area lain menghafal lebih merupakan pengetahuan sementara (Synder & Synder 2008, 90-99).

Djohan Yoga, *international certified trainer* dalam *mind map* dan konsultan kreativitas, inovasi dan pendidikan mengungkapkan perlunya digencarkan kesiapan untuk mengadopsi inovasi terkait keterampilan berpikir dan belajar agar dunia pendidikan di Indonesia dapat bertumbuh. Berdasarkan hasil pengumuman dari Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) tahun 2021, Indonesia berada di posisi tiga terbawah dari 78 negara yang mengikuti tes literasi, numerasi dan sains bagi murid di usia 15 tahun. Kondisi ini menunjukkan rendahnya *growth mindset* para murid (Napitupulu 2021).

Mempertimbangkan kondisi yang dipaparkan diatas, peneliti memandang perlunya mengembangkan sumber belajar yang dapat meningkatkan keterampilan murid melalui keterlibatan mereka dalam setiap proses pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti mengembangkan *thematic research framework* sebagai sumber belajar inovatif dan berpusat kepada murid di SD Nurture Spring (SDNS).

Mary Kellet dalam buku *How to Develop Children as Researchers* mengungkapkan bahwa murid akan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang mendalam melalui proses riset, sebab setiap prosesnya sangat dihargai sebagai metode pembelajaran dan batu asahan untuk berpikir kritis (Kellett 2005, 1-4). Pembelajaran berbasis riset dapat meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, komunikasi, pengolahan informasi, berpikir kritis dan *high order thinking skills* (Kim et al. 2017, ix-xv). Riset bukanlah aktivitas yang dikhususkan

kepada murid yang mampu secara akademis saja melainkan untuk seluruh murid melalui dukungan dan bimbingan yang diberikan sesuai kebutuhan mereka.

Proses riset yang melibatkan cara berpikir kritis dan mendalam tidak hanya diakui oleh manusia, namun juga dikehendaki Allah berdasarkan fakta bahwa Allah telah menganugerahkan kemampuan berpikir, belajar, dan melakukan kepada manusia (Davis 2007, 4-6). Oleh sebab itu, kegelisahan pendidik Kristen akan seperti apa kualitas pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang apabila pembelajaran tetap seperti ini sangat beralasan. Dalam ketidakpastian situasi pandemi COVID19, pembelajaran yang seadanya, tidak bermakna dan tidak mentransformasi tentunya tidak sesuai dengan maksud Tuhan atas anak-anak-Nya sebagai pribadi yang belajar dan berpikir.

Kemampuan intelektual adalah anugerah yang Tuhan berikan agar dikembangkan oleh manusia sehingga melalui kecerdasan dan ketajaman berpikir, manusia dapat memahami ciptaan-Nya di dunia. Guru Kristen sebagai seorang pemimpin harus menyadari kewajibannya untuk membimbing dan mengarahkan murid agar dapat menyaksikan dan menikmati kemuliaan Tuhan melalui pembelajaran yang diterima (Junetri & Widjaya 2020, 198-213). Ketika murid tidak dapat menemukan korelasi pembelajaran mereka dengan kebesaran Tuhan maka guru Kristen telah gagal mengemban tugas sebagai orang percaya.

Guru Kristen yang memaknai perannya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan memahami kebutuhan untuk selalu belajar dan memperlengkapi diri agar kepemimpinan yang dijalankan di dalam maupun di luar kelas dapat berdampak. Kepemimpinan yang didasari pada keinginan untuk

mengupayakan pertumbuhan dalam kehidupan para murid (Junetri & Widjaya 2020, 198-213).

Mengacu kepada kurikulum SDNS Tahun Ajaran 2021/2022 disebutkan bahwa tuntutan utama pembelajaran bukanlah pada pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) melainkan bagaimana pembelajaran dapat bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik maupun pendidik. Pernyataan ini seharusnya memberikan keleluasaan bagi guru SDNS untuk berkreasi dan berinovasi dalam mendesain pembelajaran maupun menggunakan teknologi agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat kepada murid. Situasi pembelajaran daring seharusnya menjadi *milestone* untuk berinovasi dan melakukan perubahan. SDNS sebagai sekolah Kristen yang memiliki kerinduan untuk terus menjadi alat bagi kemuliaan Tuhan, seyogyanya menggunakan kesempatan ini untuk melakukan perbaikan dan perubahan agar dapat memberikan yang terbaik kepada murid sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah.

Kembali merujuk kepada program Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang terus belajar, berinovasi dan berpihak kepada murid maka riset sebagai metode pembelajaran sangatlah ideal untuk diperkenalkan kepada murid sedini mungkin. Oleh sebab itu peneliti mengajukan judul **“Pengembangan Thematic Research Framework Sebagai Upaya Mendukung Program Guru Penggerak di Sekolah Dasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang yang diuraikan di atas, maka terdapat beberapa poin penting masalah yang diidentifikasi oleh peneliti, yaitu:

1. Selama pembelajaran daring, guru cenderung mengejar konten dan mengabaikan pengembangan kompetensi pada murid.
2. Pembelajaran di kelas didominasi oleh kegiatan menghafal, sehingga belum menghasilkan pembelajaran yang bermakna, mendalam dan berpusat pada murid.
3. Pembelajaran yang belum terintegrasi dengan Alkitab sehingga pengetahuan yang terbentuk belum relevan dengan Firman Tuhan.
4. Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mau terus belajar, berinovasi dan terbuka terhadap perubahan belum optimal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat ditarik batasan dari masalah yang ada yaitu perlu adanya perubahan paradigma guru dari sekedar pengajar di dalam kelas kepada pemimpin pembelajaran inovatif yang menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat kepada murid agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan pengembangan *thematic research framework* sebagai upaya mendukung program Guru Penggerak di sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan *thematic research framework* di SD Nurture Spring?
2. Bagaimana efektifitas *thematic research framework* di SD Nurture Spring?

3. Bagaimana gambaran hasil pembelajaran menggunakan *thematic research framework* di SD Nurture Spring?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan *thematic research framework* yang tepat di SD Nurture Spring.
2. Mengetahui efektifitas *thematic research framework* di SD Nurture Spring.
3. Mendapatkan gambaran hasil pembelajaran dengan menggunakan *thematic research framework* di SD Nurture Spring.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian haruslah memberikan manfaat kepada mereka yang membutuhkan. Demikian halnya pada penelitian pengembangan *thematic research framework*. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber belajar di tingkat Sekolah Dasar melalui metode pembelajaran berbasis riset baik di kelas daring maupun luring.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis dan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber belajar inovatif terutama pada sekolah – sekolah Kristen.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi SD Nurture Spring
 - a. Pembelajaran dengan metode riset adalah sebuah inovasi dan kebaruan bagi SD Nurture Spring. *Thematic research framework* memberikan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas lulusan di sekolah tersebut.
 - b. Sebagai langkah awal mengintegrasikan pembelajaran dengan Alkitab.
- 2) Manfaat bagi guru SD Nurture Spring
 - a. Sebagai referensi untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat kepada murid;
 - b. Sebagai pendorong untuk meningkatkan motivasi dan kreatifitas guru untuk menyediakan pembelajaran yang inovatif.
- 3) Manfaat bagi murid SD Nurture Spring
 - a. Memberikan kesempatan murid untuk belajar secara mendalam, bermakna dan menyenangkan.
 - b. Meningkatkan motivasi dan *ownership* dalam pembelajaran murid.
 - c. Memahami kebesaran Tuhan melalui proses pembelajaran berbasis riset.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I menjelaskan latar belakang yang mendasari alasan penelitian ini perlu dilakukan. Melalui identifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di lapangan, peneliti merumuskan masalah agar pembahasan tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian dipaparkan dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang

terkait. Tesis ini dijelaskan melalui sistematika penulisan yang runut dengan tujuan agar pembaca dapat memahami secara garis besar penelitian yang dilakukan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab II merangkum teori – teori yang menjadi landasan pengembangan *thematic research framework*.

3. Bab III Perspektif Kristen

Bab III menjelaskan bagaimana riset ditinjau dari perspektif Kristen. Nilai – nilai yang menjadi dasar penelitian pengembangan *thematic research framework* yang selaras dengan visi dan misi sekolah Kristen.

4. Bab IV Metodologi Penelitian

Bab IV menjelaskan desain dan tahapan penelitian pengembangan *thematic research framework*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data selama penelitian berlangsung. Bab ini juga menyertakan informasi mengenai tempat, waktu dan jadwal penelitian.

5. Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V merangkum hasil penelitian pengembangan *thematic research framework* untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Ini dilakukan dengan menjelaskan seluruh hasil penelitian dan analisisnya secara bertahap termasuk interpretasi data dan keterkaitan dengan teori - teori yang menjadi landasan penelitian ini.

6. Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab VI merangkum kesimpulan yang ditarik dari bab sebelumnya. Pada bab ini, peneliti juga menyertakan saran bagi pihak – pihak terkait.